

## Refleksi Autoetnografis tentang Implementasi Pendidikan Islam Inklusif bagi Anak Putus Sekolah di Daerah Terpencil

Agung Wijaksono

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo, Indonesia

Corresponding Author:

Agung Wijaksono, STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo, Indonesia; [mavi.isem@gmail.com](mailto:mavi.isem@gmail.com)

DOI: -

<b>Received:</b>	<b>Revised:</b>	<b>Accepted:</b>	<b>Published:</b>
27-11-2025	21-12-2025	30-12-2025	31-12-2025

### Abstract

The phenomenon of school dropouts in remote areas remains a serious challenge to achieving equitable education in Indonesia. This study is grounded in the author's personal experience as the founder of Al Fatih As Syafii Islamic Boarding School, which implements an inclusive Islamic education model for out-of-school children in mountainous and forested regions. The purpose of this study is to reflect on the practice of inclusive Islamic education based on a pesantren model and to examine the strategies and sosial impacts generated by this approach. This research employs a reflective autoethnographic method, in which the author acts simultaneously as both researcher and participant. Data were collected through systematic and continuous personal reflective writings, which served as the primary data source, and were enriched by participant observation, informal interviews, and institutional documentation. The author's personal reflections were analyzed thematically to capture the sosial, pedagogical, and spiritual dynamics of inclusive education practices in remote contexts. The findings indicate that community-based approaches and sosial empathy foster greater public awareness of the importance of education, revive learning motivation among out-of-school children, and cultivate an inclusive and socially just religious culture. In conclusion, the inclusive Islamic education model implemented in remote areas not only restores access to education but also reinforces the values of justice (*'adl*), balance (*tawazun*), and brotherhood (*ukhuwah*) as foundational principles of community-based sosial transformation.

**Keywords:** *school dropouts; autoethnography; inclusive Islamic education.*

### Abstrak

Fenomena anak putus sekolah di daerah terpencil masih menjadi tantangan serius dalam upaya pemerataan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini berangkat dari pengalaman personal penulis sebagai pendiri Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii yang mengimplementasikan pendidikan Islam inklusif bagi anak-anak putus sekolah di wilayah pegunungan dan pelosok hutan. Tujuan penelitian ini adalah merefleksikan praktik pendidikan Islam inklusif berbasis pondok pesantren serta menelaah strategi dan dampak sosial yang dihasilkan dari pendekatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode autoetnografi reflektif, dengan penulis berperan sebagai subjek sekaligus peneliti. Data dikumpulkan melalui refleksi pribadi terstruktur yang ditulis secara berkelanjutan dalam bentuk catatan reflektif, yang diperkaya dengan observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan pesantren. Refleksi pribadi penulis diposisikan sebagai sumber data utama yang dianalisis secara tematik untuk memahami dinamika sosial, pedagogis, dan spiritual dalam praktik pendidikan inklusif di daerah terpencil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan empati sosial mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, menghidupkan kembali semangat belajar anak-anak putus sekolah, serta membentuk budaya religius yang inklusif dan berkeadilan. Kesimpulannya, model pendidikan Islam inklusif di daerah terpencil tidak hanya berhasil mengembalikan akses pendidikan, tetapi juga menegaskan nilai-nilai keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan *ukhuwah* sebagai fondasi transformasi sosial berbasis komunitas.

**Kata kunci:** *anak putus sekolah; autoetnografi; pendidikan Islam inklusif.*



Copyright ©2025

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam idealnya berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara cita-cita pendidikan Islam yang inklusif dengan kondisi pendidikan di wilayah pedesaan dan terpencil di Indonesia. Di sejumlah daerah pelosok, mutu pendidikan masih jauh dari harapan. Sekolah-sekolah formal sering kali kekurangan tenaga pendidik, kegiatan belajar tidak berjalan efektif, bahkan ada sekolah yang hanya beroperasi satu hingga dua jam setiap hari. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya jumlah anak putus sekolah serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang berkualitas.

Keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan juga menjadi faktor yang memperparah ketimpangan pendidikan di daerah terpencil. Di era digital, teknologi informasi dan komunikasi sejatinya memiliki potensi besar untuk memperluas akses belajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membuka wawasan peserta didik terhadap dunia luar. Namun, di wilayah terpencil, keterbatasan perangkat, minimnya literasi digital guru dan peserta didik, serta absennya pendampingan dalam pemanfaatan teknologi menjadikan potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal. Akibatnya, anak-anak di daerah terpencil semakin tertinggal, tidak hanya secara akademik tetapi juga dalam penguasaan keterampilan dasar abad ke-21.

Pada berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor utama penyebab anak putus sekolah di daerah terpencil antara lain adalah jarak sekolah yang jauh, kondisi ekonomi keluarga, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan (Zainuri et al., 2014; Abduh et al., 2022; Rokhmaniyah et al., 2022; Nur'fitriani Syachrir, 2025). Pemerintah memang telah menggulirkan berbagai program wajib belajar dan pendidikan inklusif, namun implementasinya sering kali tidak efektif di wilayah dengan akses terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani dan Rahadian (2013), yang menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep inklusi, serta minimnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan kebijakan saja tidak cukup tanpa inovasi berbasis komunitas yang kontekstual dan adaptif, termasuk dalam pemanfaatan teknologi pendidikan secara sederhana namun berkelanjutan.

Berdasarkan realitas tersebut, penulis yang berprofesi sebagai pendidik sekaligus tokoh agama di daerah terpencil Jawa Timur berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren untuk menampung anak-anak yang putus sekolah. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai rumah kedua bagi anak-anak yatim, miskin, dan mereka yang berasal dari keluarga dengan kesadaran pendidikan yang masih rendah. Semua kebutuhan dasar santri, termasuk makan dan tempat tinggal, diberikan secara gratis agar faktor ekonomi tidak lagi menjadi alasan untuk berhenti belajar, walaupun bukan berarti semua siswa di pondok pesantren ini adalah dhuafa. Selain itu, sebagai upaya memperluas akses dan kualitas pembelajaran, penulis mengintegrasikan

pendidikan teknologi dasar dengan memanfaatkan perangkat komputer seadanya yang berasal dari kepemilikan pribadi, sumbangan masyarakat, serta perangkat rusak yang kemudian diperbaiki secara mandiri.

Melalui pendekatan ini dapat dikatakan teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai salah satu dari sarana pemberdayaan. Penulis secara langsung mengajarkan literasi komputer dasar kepada para guru dan santri mulai dari nol, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga memahami fungsi dasar teknologi dalam mendukung proses belajar. Praktik ini menjadi bagian dari strategi pendidikan Islam inklusif yang menekankan kesetaraan akses, kemandirian, dan penguatan kapasitas individu, terutama bagi anak-anak yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem pendidikan teknologi.

Praktik ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam inklusif, yaitu pendidikan yang tidak hanya menerima peserta didik tanpa diskriminasi, tetapi juga menyesuaikan kurikulum dan sistem pembelajaran dengan kemampuan serta kebutuhan individu. Hal ini sejalan dengan pandangan penulis dalam artikel sebelumnya yang menekankan bahwa pendidikan inklusif dalam perspektif Islam harus memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensi fitrahnya tanpa hambatan sosial maupun struktural (Wijaksono, 2025). Dalam konteks pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini, inklusivitas diwujudkan tidak hanya dalam aspek penerimaan peserta didik, tetapi juga dalam penyediaan akses terhadap teknologi pendidikan serta pembentukan budaya saling menghormati terhadap perbedaan latar belakang sosial, kemampuan belajar, dan kondisi disabilitas santri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis autoetnografi reflektif, di mana penulis berperan sebagai peneliti sekaligus pelaku utama dalam praktik pendidikan Islam inklusif di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengalaman personal penulis tidak hanya disajikan sebagai narasi subjektif, tetapi diolah secara sistematis sebagai sumber data ilmiah untuk memahami dinamika sosial, pedagogis, dan spiritual dalam konteks pendidikan di daerah terpencil.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan dilakukan melalui refleksi pribadi terstruktur dan berkelanjutan, yang diposisikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Refleksi pribadi tersebut dihimpun melalui catatan reflektif harian yang ditulis secara rutin oleh penulis selama satu tahun ajaran. Catatan ini berisi pengalaman langsung penulis dalam menjalankan proses pendidikan, mulai dari menjangkau anak-anak putus sekolah, berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat, menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya, hingga merancang strategi pembelajaran dan pemberdayaan komunitas. Refleksi tidak ditulis secara spontan semata, melainkan diarahkan oleh fokus tematik seperti inklusivitas, keberlanjutan pendidikan, relasi sosial, dan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam praktik.

Untuk memperkuat refleksi pribadi tersebut, data juga dikumpulkan melalui

observasi partisipatif, di mana penulis terlibat langsung dalam seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan pesantren. Observasi ini memungkinkan penulis merekam dinamika interaksi antara santri, guru, dan masyarakat secara kontekstual. Selain itu, wawancara informal dilakukan dengan santri, guru, dan tokoh masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan pesantren. Wawancara ini bersifat terbuka dan dialogis dengan tujuan untuk mengetahui dan menangkap perspektif mereka terhadap perubahan sosial, tantangan pendidikan, serta dampak dari model pendidikan inklusif yang diterapkan.

Sumber data lain yang digunakan meliputi dokumen lembaga, seperti arsip program pendidikan, data santri, serta dokumentasi kegiatan pesantren. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memverifikasi dan memperkaya refleksi pribadi penulis, sehingga pengalaman subjektif dapat dikaitkan dengan konteks institusional yang nyata.

### **Prosedur Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi catatan reflektif, hasil observasi, wawancara informal, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian tentang pendidikan Islam inklusif. Kedua, penyajian data, dengan menyusun narasi tematik yang menghubungkan refleksi pribadi penulis dengan pengalaman kolektif santri, guru, dan masyarakat. Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang dilakukan secara berulang melalui pembacaan reflektif untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan konsisten, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### **Validitas dan Keabsahan Data**

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan refleksi pribadi penulis, hasil wawancara informal, observasi partisipatif, dan dokumen lembaga. Selain itu, dilakukan *peer debriefing* dengan rekan pendidik untuk mendiskusikan temuan reflektif dan meminimalkan bias subjektivitas. Seluruh proses pengumpulan dan analisis data dicatat secara sistematis dalam bentuk audit trail, sehingga proses refleksi dan pengambilan keputusan metodologis dapat ditelusuri secara transparan (Lincoln & Guba, 1985).

### **Posisi Peneliti**

Dalam penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya posisi ganda sebagai pendiri, pengasuh, pimpinan, sekaligus pendidik di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii. Posisi ini memberikan akses yang mendalam terhadap realitas sosial, spiritual, dan pedagogis yang diteliti, namun sekaligus berpotensi menghadirkan subjektivitas dalam proses interpretasi data. Oleh karena itu, penulis secara sadar menerapkan reflektivitas berkelanjutan dengan cara merefleksikan asumsi pribadi, nilai-nilai yang dianut, serta pengalaman emosional yang muncul selama proses penelitian. Reflektivitas ini dipandang bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian integral dari pendekatan autoetnografi reflektif yang

menempatkan pengalaman peneliti sebagai sumber pengetahuan yang sah dan bermakna.

Penulis secara konsisten membandingkan refleksi pribadi dengan data pendukung berupa dokumen lembaga dan hasil wawancara informal sebagai cara untuk meminimalkan bias interpretatif, serta membuka ruang diskusi kritis dengan para pendidik lainnya. Dengan demikian, hasil refleksi yang dihasilkan tidak semata-mata bersifat personal, tetapi merepresentasikan dinamika kolektif yang terjadi dalam praktik pendidikan Islam inklusif di lingkungan pesantren.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, sebagai penelitian autoetnografi, temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan sangat terkait dengan pengalaman penulis di satu lokasi penelitian tertentu, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Kedua, data yang diperoleh banyak bergantung pada interaksi jangka panjang dan kedekatan relasional antara penulis dengan santri, guru, dan masyarakat, yang meskipun memperkaya kedalaman data, juga berpotensi memengaruhi keterbukaan informan dalam menyampaikan pandangan kritis. Walaupun demikian, keterbatasan tersebut justru menjadi kekuatan dalam konteks penelitian kualitatif reflektif, karena memungkinkan pemahaman yang mendalam dan autentik mengenai praktik pendidikan Islam inklusif di daerah terpencil.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dibaca sebagai refleksi empiris yang membuka ruang dialog dan inspirasi bagi praktik pendidikan serupa di konteks lain, bukan sebagai model tunggal yang harus direplikasi secara seragam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait implementasi pendidikan Islam inklusif berbasis pondok pesantren di daerah terpencil melalui refleksi pengalaman penulis sebagai pendiri Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii di wilayah pedesaan pegunungan Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Sejak tahun 2021 hingga artikel ini ditulis pada tahun 2025. Secara umum pondok pesantren ini berdiri dengan tujuan menyediakan lembaga dan sarana pendidikan yang disiplin dan berkualitas di wilayah terpencil, Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii juga berfokus pada upaya memfasilitasi anak-anak putus sekolah untuk kembali memperoleh akses pendidikan formal dan keagamaan yang layak. Melalui pendekatan personal, dialog keagamaan, dan kerja sama sosial dengan masyarakat, penulis berhasil mengembalikan delapan anak putus sekolah untuk kembali belajar di jenjang MI, MTs, dan MA yang berada dalam naungan pondok pesantren.

Program inti yang dijalankan bersifat inklusif, dalam arti tidak hanya menekankan aspek keagamaan (*tafaqquh fid-din*), tetapi juga membuka ruang bagi penguasaan ilmu umum dan keterampilan dasar yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Model pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil-'alamin* dengan pendekatan berbasis komunitas, di mana orang tua dan masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses

pendidikan, baik sebagai pendukung moral, sosial, material, hingga penegak disiplin.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa model pendidikan inklusif yang diterapkan memiliki potensi kuat untuk diadaptasi di daerah lain dengan tantangan serupa. Adaptasi tersebut tidak menuntut ketersediaan fasilitas besar atau dukungan finansial yang kompleks, melainkan menekankan pada prinsip fleksibilitas, keterlibatan masyarakat, dan keberpihakan kepada anak-anak yang terpinggirkan. Sebagai contoh, pendekatan personal kepada keluarga anak putus sekolah dapat diterapkan di daerah lain melalui tokoh lokal seperti guru ngaji, tokoh pemuda, atau relawan pendidikan yang telah memiliki hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Selain itu, skema pemenuhan kebutuhan dasar santri secara kolektif melalui gotong royong masyarakat, donasi sederhana, dan pemanfaatan sumber daya local dapat direplikasi sebagai strategi awal untuk menghilangkan hambatan ekonomi dalam akses pendidikan.

Strategi utama yang terbukti efektif dalam konteks penelitian ini adalah pendekatan personal terhadap orang tua melalui simpatisan atau relawan pesantren yang memiliki kedekatan sosial dengan keluarga anak putus sekolah, dengan metode ini, penolakan, ketakutan, atau keraguan orang tua terhadap pendidikan formal dapat diminimalkan. Pondok pesantren juga menyediakan fasilitas dasar bagi santri, termasuk makan, tempat tinggal, dan kebutuhan harian, sehingga faktor ekonomi tidak lagi menjadi alasan utama untuk berhenti bersekolah. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di daerah terpencil dapat dijalankan secara bertahap dengan memprioritaskan kebutuhan paling mendasar sebelum mengembangkan aspek-aspek lain yang lebih kompleks.

Dampak yang paling nyata dari implementasi model ini adalah perubahan sikap masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat yang sebelumnya cenderung apatis mulai menunjukkan kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan yang berkelanjutan. Kesadaran ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam turut menjaga tegaknya disiplin santri, pembangunan fisik pesantren, dukungan terhadap kegiatan belajar santri, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren. Perubahan ini menjadi indikator bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berdampak pada individu santri, tetapi juga membentuk transformasi sosial di tingkat komunitas.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan Islam inklusif di pesantren ini menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, terutama dalam keterbatasan sumber daya manusia dan ketersediaan fasilitas pendukung. Dalam aspek SDM, jumlah pendidik yang memiliki latar belakang pedagogis formal masih sangat terbatas, sementara kebutuhan pembelajaran terus meningkat seiring bertambahnya jumlah santri dengan latar belakang akademik yang beragam. Kondisi ini menuntut pendidik untuk bekerja dengan beban ganda, baik sebagai tenaga pengajar, operator data hingga pendamping sosial bagi santri.

Untuk merespons tantangan tersebut, penulis menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat lokal sebagai upaya keberlanjutan pendidikan. Pemuda setempat yang memiliki komitmen terhadap pendidikan dilibatkan sebagai calon pendidik. Anak muda berpendidikan setingkat SMP/MTs difasilitasi mengikuti program kejar paket C, sedangkan lulusan SMA/MA yang aktif mengajar difasilitasi untuk memperoleh beasiswa kuliah di

Perguruan Tinggi sebagai bekal peningkatan kompetensi akademik dan pedagogis. Selain itu, pelatihan komputer dasar diselenggarakan bagi para guru sebagai langkah awal penguatan kapasitas profesional, sehingga mereka memiliki kesiapan pedagogis dan teknis dalam mendukung pembelajaran santri (Wijaksono, 2023; Wijaksono & Albadri, 2025).

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas pendidikan, mulai dari ruang belajar, perangkat pembelajaran, hingga sarana pendukung teknologi. Keterbatasan ini diatasi melalui pemanfaatan fasilitas seadanya namun dikemas seleyak dan seunik mungkin, penggunaan fasilitas secara bergantian, membangun ruangan belajar hingga laboratorium dengan konsep sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang masih melimpah seperti kayu untuk membangun gazebo-gazebo belajar hingga laboratorium komputer mini dalam bentuk rumah panggung kayu. Pendekatan ini menuntut kreativitas dan komitmen tinggi dari pengasuh, pendidik bahkan masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di daerah terpencil tidak selalu bergantung pada kelengkapan fasilitas dan dana yang besar, tetapi lebih kepada komitmen dan kesadaran bersama serta solidaritas sosial yang tinggi.



**Gambar 1.** Foto tampak depan laboratorium komputer mini di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii



**Gambar 2.** Foto bagian dalam laboratorium komputer mini di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii

Upaya-upaya tersebut selaras dengan strategi pemberdayaan guru berbasis masyarakat yang telah terbukti meningkatkan profesionalisme pengajar di Indonesia (Sumaryanta et al., 2019) serta mendukung pembentukan jaringan sosial keagamaan dan modal sosial di lingkungan pesantren (Sutomo et al., 2024). Inisiatif ini mencerminkan bentuk keberlanjutan khas pendidikan Islam berbasis komunitas, di mana pengembangan SDM dan fasilitas dilakukan secara partisipatif, kontekstual, dan berakar pada kekuatan

lokal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif di daerah terpencil tidak hanya mungkin diwujudkan, tetapi juga dapat berjalan efektif ketika dilandasi oleh prinsip keikhlasan, kolaborasi sosial, dan keadilan distributif (*adl*). Model yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka praktis yang adaptif dan realistis bagi pengembangan pendidikan inklusif di wilayah lain yang menghadapi keterbatasan serupa.

### **Kontribusi Teoretis dan Kebaruan**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman tentang pendidikan Islam inklusif dalam konteks daerah terpencil melalui pendekatan autoetnografi reflektif. Berbeda dari studi pendidikan inklusif yang umumnya menitikberatkan pada kebijakan formal atau institusi pendidikan mapan, penelitian ini menempatkan pesantren berbasis komunitas sebagai ruang praksis inklusivitas yang hidup dan kontekstual. Pendidikan inklusif tidak dipahami semata-mata sebagai penerimaan peserta didik tanpa diskriminasi, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, pendampingan sosial, serta penguatan relasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan inklusivitas sebagai praktik sosial yang dibangun dari bawah (*bottom-up*) melalui keterlibatan langsung pendidik, santri, dan komunitas lokal dalam kondisi keterbatasan struktural. Model pendidikan Islam inklusif yang dihadirkan tidak bergantung pada kelengkapan fasilitas atau ketersediaan sumber daya formal, melainkan pada fleksibilitas, keberpihakan moral, dan pemberdayaan potensi lokal. Dengan demikian, inklusivitas diposisikan bukan sebagai konsep normatif yang ideal, tetapi sebagai strategi adaptif yang dapat diterapkan secara realistis di wilayah marginal.

Penelitian ini juga memperkaya diskursus metodologis dengan menunjukkan bahwa autoetnografi reflektif dapat menjadi pendekatan yang sah dan produktif dalam mengkaji praktik pendidikan Islam. Pengalaman subjektif peneliti tidak hanya berfungsi sebagai narasi personal, tetapi sebagai sumber data ilmiah yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, spiritual, dan pedagogis yang sering luput dari penelitian berbasis survei atau eksperimen. Dengan pendekatan ini, penelitian ini membuka ruang bagi pengakuan pengalaman pendidik akar rumput sebagai bagian dari produksi pengetahuan akademik.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam inklusif di daerah terpencil dapat dikembangkan melalui model pesantren berbasis komunitas yang menekankan keikhlasan, kolaborasi sosial, dan keadilan distributif (*adl*). Model ini tidak dimaksudkan sebagai formula tunggal, tetapi sebagai kerangka reflektif yang dapat diadaptasi oleh pendidik dan pengelola lembaga pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa, sehingga memperluas cakrawala praktik pendidikan Islam inklusif di Indonesia.

Table 1. Ringkasan Temuan dan Dampak Program Pendidikan Islam Inklusif di Daerah Terpencil

Aspek	Kondisi Awal	Perubahan Setelah Program	Dampak Sosial dan Pendidikan
Akses Pendidikan	Banyak anak putus sekolah di daerah pegunungan dan hutan.	Delapan anak berhasil kembali sekolah melalui sistem pondok pesantren.	Terbukanya akses pendidikan formal dan agama di daerah terpencil.
Keterlibatan orang tua dan masyarakat	Orang tua enggan menyekolahkan anak karena jarak dan ekonomi.	Masyarakat mulai sadar pentingnya pendidikan dan ikut mendukung kegiatan pesantren, sekaligus mengawali disiplin santri.	Terjadi kolaborasi sosial dan gotong royong untuk pendidikan anak dan disiplin pendidikan.
Keterbatasan SDM guru	Tenaga pengajar sangat minim.	Lulusan SMP difasilitasi kejar paket C; lulusan SMA diupayakan beasiswa kuliah.	Muncul kader pengajar baru yang berkomitmen mengabdikan di daerah.
Keterbatasan Fasilitas	Fasilitas seperti gedung termasuk ruang kelas, laboratorium komputer tidak ada	Bersama masyarakat membangun kelas-kelas gazebo, rumah panggung kayu untuk laboratorium komputer	Terjadi kolaborasi sosial dan gotong royong untuk menyediakan fasilitas dengan bahan-bahan local yang melimpah.
Nilai-nilai Islam Inklusif	Kesadaran sosial rendah; anak disabilitas rentan menjadi bahan hinaan.	Santri diberi pemahaman adab dan empati sebelum menerima siswa baru.	Terwujud lingkungan pendidikan yang berkeadilan dan penuh kasih ( <i>adl, ukhuwah, tawazun</i> ).

## Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam inklusif di daerah terpencil memerlukan perpaduan antara nilai spiritual dan strategi sosial yang adaptif. Dalam perspektif autoetnografis, pengalaman penulis mencerminkan bagaimana pendidikan Islam tidak sekadar kegiatan transfer ilmu, melainkan gerakan sosial yang menumbuhkan *ukhuwah* (persaudaraan), *adl* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) di tengah keterbatasan sosial-ekonomi masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran KH. Abdullah Syukri Zarkasyi yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kemandirian, keikhlasan, dan pengabdian sosial (Mukri et al., 2024).

Secara konseptual, pendidikan Islam inklusif memiliki relevansi kuat dengan gagasan *rahmatan lil-'alamin*, yakni menjadikan pendidikan sebagai sarana penyelamatan dan pemberdayaan seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi (Nugroho, 2016; Basri, 2023; Sumarno & Iksan, 2024; Syalwa et al., 2025). Implementasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii menunjukkan bahwa inklusivitas dalam pendidikan tidak hanya terfokus pada peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga kelompok yang termarginalkan oleh faktor geografis dan ekonomi.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pesantren menegaskan pentingnya konsep *community based education*, di mana lembaga pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial (Hosaini et al., 2024; Ruslan, 2024). Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai pusat transformasi sosial, bukan sekadar tempat

mengaji, tetapi juga ruang belajar, berliterasi, dan berdaya.

Salah satu hambatan terbesar yang dihadapi adalah sulitnya akses menuju rumah anak-anak putus sekolah, yang umumnya harus ditempuh melalui jalan terjal khas pegunungan, berlumpur, terkadang merupakan kawasan hutan, serta medan tanah berpasir; hampir semua anak putus sekolah yang dikunjungi memiliki tingkat aksesibilitas yang tergolong sulit hingga sangat sulit. Hambatan ini diperparah oleh kesulitan dalam mencari tenaga pendidik, yang kemudian ditangani melalui strategi pemberdayaan potensi lokal. Strategi tersebut sejalan dengan teori pendidikan partisipatif yang dikembangkan oleh Paulo Freire (2020), di mana pendidikan dibangun dari kesadaran kritis dan keterlibatan aktif masyarakat. Langkah penulis memberdayakan lulusan pondok untuk mengajar sambil menempuh pendidikan lanjutan mencerminkan pengembangan modal manusia berkelanjutan (sustainable human capital development) dalam kerangka pendidikan Islam kontekstual (Yuwanda et al., 2023).



**Gambar 3. Salah satu jalan yang harus ditempuh penulis ketika mencari anak putus sekolah**

Refleksi ini juga menunjukkan bahwa inklusivitas tidak hanya berarti menerima semua peserta didik, tetapi juga memastikan mereka memperoleh perlakuan dan kesempatan yang adil. Ketika anak penyandang disabilitas diterima dan dihormati oleh sesama santri setelah dilakukan *briefing* etika sosial terlebih dahulu, hal ini menjadi bentuk konkret penerapan nilai *adl* dan *ta'awun* dalam pendidikan. Dari sisi akademik, pengalaman ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan perspektif empiris yang langka, karena kebanyakan penelitian inklusif masih berfokus pada sekolah formal di perkotaan. Studi autoetnografis ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara kontekstual di daerah terpencil melalui pendekatan berbasis

pesantren.

Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan model pendidikan Islam inklusif yang berakar pada nilai spiritual, sosial, dan kemandirian lokal. Model seperti ini berpotensi menjadi solusi alternatif bagi pemerataan akses pendidikan di Indonesia, terutama di daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pemerintah secara optimal.

## KESIMPULAN

Refleksi autoetnografis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam inklusif di daerah terpencil bukan sekadar gagasan teoretis, tetapi dapat diwujudkan melalui komitmen sosial, spiritual, dan kemanusiaan yang berkelanjutan. Pengalaman di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis pesantren mampu menjadi solusi alternatif bagi anak-anak putus sekolah di wilayah yang terisolasi secara geografis dan ekonomi, sekaligus menjadi fondasi awal bagi perubahan sosial jangka panjang.

Melalui pendekatan personal terhadap orang tua, pemberdayaan masyarakat, serta pemenuhan kebutuhan dasar santri secara gratis, pesantren ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Delapan anak yang kembali bersekolah menjadi indikator awal dari dampak pendidikan inklusif yang dihasilkan. Namun demikian, dampak tersebut tidak dipahami sebagai capaian sesaat, melainkan sebagai proses jangka panjang yang perlu terus dievaluasi melalui keberlanjutan partisipasi santri dalam pendidikan, perubahan sikap keluarga terhadap sekolah, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan.

Evaluasi jangka panjang dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik santri, tetapi juga pada transformasi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Keberlanjutan pendidikan inklusif tercermin dari munculnya kader-kader lokal yang mulai terlibat sebagai pendidik, relawan, dan penggerak pendidikan, serta dari terbangunnya rasa kepemilikan bersama terhadap pesantren sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan. Dengan demikian, pendidikan inklusif dipahami sebagai proses yang terus berkembang, seiring dengan meningkatnya kapasitas komunitas dalam mengelola dan mempertahankan praktik pendidikan secara mandiri.

Nilai-nilai Islam seperti *adl* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *tawazun* (keseimbangan) menjadi landasan moral dalam menjaga keberlanjutan model ini. Nilai-nilai tersebut mendorong pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai gerakan pemberdayaan yang memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan komunitas. Tantangan keterbatasan sumber daya manusia direspons melalui pembinaan kader pengajar dari lingkungan pesantren sendiri, sehingga keberlangsungan pendidikan tidak sepenuhnya bergantung pada pihak eksternal.

Dari sisi akademik penelitian ini memperluas pemaknaan pendidikan Islam inklusif dari yang semula berfokus pada peserta didik berkebutuhan khusus menuju cakupan yang lebih luas, yakni kelompok masyarakat yang terpinggirkan oleh kondisi sosial, ekonomi, dan

geografis. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai agen transformasi pendidikan dan sosial yang berakar pada konteks lokal, serta mampu membangun model pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk refleksi pribadi pengalaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak diukur semata-mata dari kelengkapan fasilitas atau capaian jangka pendek, melainkan dari kemampuannya menghadirkan perubahan berkelanjutan berupa keadilan, kasih sayang, dan harapan baru bagi generasi yang sebelumnya tersisih. Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif di daerah terpencil merupakan wujud nyata dari *rahmatan lil-'alamin* yang diwujudkan melalui proses pendidikan yang konsisten, berjangka panjang, dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Basiru, A. A., Narayana, M. W., Safitri, N., & Fauzi, R. (2022). Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 291-300. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2129>
- Basri, H. (2023). Mitigasi Intoleransi Melalui Pendidikan Islam Inklusif Perspektif Al-Qur'an (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1597/>
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374-386). Routledge.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 149701.
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, M. Z. ., Simbolon, N. Y. ., & Sutiapermana, A. . (2024). "Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition". *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 353-360. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1220>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31-60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- Nur'fitriani Syachrir. (2025). Analisis Faktor Penyebab Dan Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah di Kabupaten Sinjai. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 5365-5373. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2129>
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). Anak putus sekolah, dampak, dan strategi mengatasinya. CV Pajang Putra Wijaya.
- Ruslan, R. (2024). Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(2), 87-100. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.130>

- Sumarno, A. R., & Iksan, I. (2024). Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sosial-Edukasi. *Social Studies in Education*, 2(2), 75–92. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.75-92>
- Sumaryanta, R., & Rekan. (2019). Community-Based Teacher Training: Transformation of Sustainable Teacher Empowerment Strategy in Indonesia. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 21(1), 48–66. <https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0004>
- Sutomo, S., Musnandar, A., & Deab Mahmoud, D. (2024). Religious-Sociocultural Networks and Sosial Capital Enhancement in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>
- Syalwa, A. T., Aulia, A., & Anam, A. S. (2025). PERAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 117-132. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/IQ/article/view/155>
- Syarifah Gustiawati Mukri, Retno Triwoelandari, Noor Isna Alfaein, & Nazwa Aulia. (2024). Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Perspektif KH. Imam Zarkasyi. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1281–1290. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.7106>
- Wijaksono, A. (2023). PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MELALUI PELATIHAN GURU DI DAERAH TERPENCIL. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/10.32672/ampoem.v1i2.2405>
- Wijaksono, A., & Albadri, A. (2025). MODERNIZING MOUNTAIN EDUCATION: ESTABLISHING A TECHNOLOGY-BASED ISLAMIC BOARDING SCHOOL TO ENHANCE LEARNING QUALITY. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 64–77. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v7i1.64-77>
- Wijaksono, A., & Hartono, H. (2025). Menggali Konsep Inklusi Dalam Al-Qur'an: Implikasinya Bagi Pendidikan Modern. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 8(1), 109-132. <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i1.958>
- Yuwanda, T., Fadhlán, A., & Bundo, M. (2023). Digitalization of Pesantren: A Perspective From Human Capital. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15973>
- Zainuri, M., Matsum, J. H., & Thomas, Y. (2014). Tingkat Pendapatan, Sosial Budaya dan Jarak Rumah dengan Sekolah sebagai Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di SMPN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(10). <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i10.6812>